

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sasaran strategis yang ditetapkan BKKBN tahun 2015-2019 untuk meningkatkan akseptor metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) hingga saat ini masih belum memenuhi target (BKKBN, 2018). Berdasarkan data SDKI tahun 2017, diantara wanita yang telah menikah hanya 13% yang menggunakan MKJP (BPS *et al.*, 2018). IUD dan implan memiliki kesamaan sebagai MKJP reversibel yang aman digunakan pasca persalinan dan tidak mengganggu produksi ASI (BKKBN, 2017b). Selain itu, IUD dan implan memiliki efektivitas yang tinggi dan tidak dipengaruhi oleh keteraturan dalam penggunaannya (Kemenkes RI, 2016). Disisi lain, IUD tergolong alat kontrasepsi non-hormonal, sedangkan implan tergolong alat kontrasepsi hormonal, sehingga efek samping kenaikan berat badan lebih banyak dialami oleh akseptor implan (BKKBN, 2017a). Hal ini didukung oleh hasil laporan Kemenkes RI (2013) bahwa efek samping dari penggunaan IUD lebih sedikit dibandingkan dengan implan. Dari berbagai kesamaan yang dimiliki oleh IUD dan implan, ditemukan adanya perbedaan jumlah akseptor IUD dengan implan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang menganalisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan IUD dan implan, seperti faktor interpersonal, *self-efficacy*, dan tingkat kepuasan pada akseptor IUD dan implan.

Pada tahun 2017 di Surabaya ditemukan adanya perbedaan jumlah akseptor IUD dan implan, dimana akseptor aktif IUD sebesar 7,65% sedangkan akseptor aktif implan hanya mencapai 3,85% (Dinkes Kota Surabaya, 2018).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kota Surabaya diketahui bahwa, Puskesmas Mojo merupakan puskesmas dengan angka akseptor IUD terbanyak (2.894 akseptor) di Surabaya tahun 2017, dimana akseptor tersebut menjadi salah satu subjek dalam penelitian ini. Data di Puskesmas Mojo juga menunjukkan adanya selisih jumlah akseptor IUD dan Implan pada tahun 2018 yang sangat signifikan sebesar 73%.

Hasil wawancara peneliti dengan 5 akseptor IUD secara acak di Puskesmas Mojo didapatkan bahwa dukungan yang didapat hampir semua dari tenaga kesehatan dan kader kesehatan. Suami hanya mendukung apapun keputusan istrinya, namun 1 akseptor mengatakan bahwa suami mereka merasa terganggu saat berhubungan seksual. 1 dari 5 akseptor masih ragu dalam menggunakan IUD karena suaminya merasa terganggu, sehingga berpeluang untuk mengganti IUD dengan jenis lainnya. Semua akseptor IUD rata-rata puas dengan efektivitasnya, praktis, tidak ada kenaikan berat badan, serta tidak ada efek samping yang berarti. Sedangkan, wawancara yang dilakukan pada 5 akseptor implan didapatkan 3 akseptor mendapat dukungan dari teman dekat yang mempunyai pengalaman baik terhadap pemasangan implan, selain dukungan dari suami. 3 dari 5 akseptor masih ragu untuk menggunakan implan karena keterpaksaan dalam penggunaan implan, kekhawatiran terhadap pemasangan, serta lama tidak terjadi haid. Hal ini menyebabkan 3 akseptor tersebut merasa kurang puas terhadap penggunaan implan, meskipun mereka dapat mentoleransi kenaikan berat badan yang terjadi dibandingkan harus suntik beberapa kali atau memasukkan alat ke dalam vagina.

Penelitian mengenai perbandingan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan IUD dan implan masih dilakukan di luar negeri, seperti penelitian Apter *et al.*, (2016) yang meneliti perbandingan antara tingkat kepuasan dan ketidakberlanjutan pada akseptor LNG-IUS dan ENG implan. Penelitian di Indonesia masih terbatas dalam menganalisis hubungan beberapa faktor dengan penggunaan pada 1 jenis alat kontrasepsi saja, antara IUD atau implan, seperti Nurani (2017) yang menganalisa hubungan faktor interpersonal dan *self-efficacy* dengan pemilihan kontrasepsi IUD, serta penelitian Ndari, Dharminto dan Nugroho (2016) yang meneliti hubungan tingkat kemandirian dan kualitas pelayanan KB dengan tingkat kepuasan akseptor implan. Hal ini membuktikan bahwa penelitian yang menganalisis perbandingan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan IUD dan implan, terutama faktor interpersonal, *self-efficacy*, dan tingkat kepuasan masih belum dilakukan di Indonesia.

Peningkatan penggunaan kontrasepsi modern merupakan salah satu upaya program KB untuk mengendalikan angka kelahiran (Kemenkes RI, 2015). Pemilihan metode kontrasepsi dikaitkan dengan *self-efficacy* dan komitmen dengan pasangan dalam menentukan jangka waktu untuk menunda kehamilan, serta keefektifan suatu metode kontrasepsi (Harvey *et al.*, 2018). Wanita dengan *self-efficacy* yang tinggi akan tetap menggunakan alat kontrasepsi dengan penuh percaya diri (Hamidi *et al.*, 2018). Keberlangsungan penggunaan alat kontrasepsi melibatkan keyakinan diri dalam diri akseptor dalam hal positif dan negatif dari alat kontrasepsi yang digunakan. Sulaiman (2018) menyatakan wanita yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung melihat efek samping sebagai tantangan yang bisa diatasi dengan upaya yang cukup.

Keputusan penggunaan alat kontrasepsi bagi akseptor juga didasari oleh faktor interpersonal, seperti dukungan suami, saran dari keluarga dan teman, serta kemudahan akses pelayanan kontrasepsi di fasilitas kesehatan terdekat (Thein *et al.*, 2018). Dukungan suami maupun keluarga merupakan contoh pengaruh interpersonal karena saling memberikan saran, informasi, serta bantuan, sehingga melibatkan emosi dari individu tersebut (Taylor (1997) dalam Trimuriani dan Widyaningsih, 2017). Jika orang lain memberikan dukungan maupun informasi, hal tersebut akan mempengaruhi motivasi dan keyakinan individu dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi (Nurani, 2017). Semakin tinggi keyakinan dan komitmen dalam memilih IUD maupun implan akan meningkatkan angka penggunaannya.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang maupun Non-MKJP memiliki efektivitas dan efek samping masing-masing, sehingga tingkat kepuasan yang dirasakan juga berbeda dan bervariasi (BKKBN, 2015). Pertimbangan mengenai efek samping perlu diperhatikan oleh wanita saat memutuskan jenis metode kontrasepsi yang digunakan, karena tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi setiap orang (Secura *et al.*, 2015). Pemilihan kontrasepsi yang tepat dapat menimbulkan tingkat kepuasan yang tinggi. Prosedur pemasangan alat kontrasepsi yang baik dan efek samping relatif dapat ditoleransi juga menjadi alasan dari tingginya tingkat kepuasan akseptor (Hall dan Kutler, 2015).

Tingkat kepuasan pada akseptor kontrasepsi hormonal didapatkan tidak hanya berdasar efektivitas dan efek samping saja, namun juga melibatkan peran, motivasi, dan sikap dari penyedia layanan kesehatan (Ndikom, Ojo dan Ogbeye, 2018). Kesesuaian saran yang didapat dari tenaga kesehatan, teman, dan keluarga

dengan efektivitas dan efek samping metode alat kontrasepsi menjadi indikator kepuasan dalam penggunaan kontrasepsi (Cipres, *et al.* 2019). Menurut (Supriyanto, S., 2010), tingkat kepuasan yang tinggi dapat diobservasi melalui penggunaan ulang secara konsisten. Tingkat kepuasan penggunaan alat kontrasepsi menentukan angka keberlanjutan dari penggunaanya (Sari, 2012).

Teori *Health Promotion Model* menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan interpersonalnya dalam berbagai dimensi. Dalam teori ini terdapat beberapa komponen yang bisa mempengaruhi perilaku sehat individu, diantaranya kognitif perilaku spesifik dan sikap yang terdiri dari persepsi manfaat, persepsi hambatan, *self-efficacy*, dan faktor interpersonal (Alligood, 2014), *Self-efficacy* seseorang yang tinggi akan meningkatkan komitmen dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi (Sulaiman *et al.*, 2018). Selain itu, faktor interpersonal juga dapat mempengaruhi komitmen individu dalam merencanakan penggunaan alat kontrasepsi (Armini *et al.*, 2018).

Individu akan cenderung untuk berkomitmen dan terlibat dalam sebuah perilaku kesehatan, ketika orang lain mencontohkan perilaku, mengharapkan perilaku itu terjadi, dan memberikan dukungan untuk melakukan perilaku sehat (Trimuriani dan Widyaningsih, 2017) *Self-efficacy* dan faktor interpersonal mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menciptakan perilaku promosi kesehatan (Nursalam, 2017). Dalam penelitian ini perilaku promosi kesehatan yang ingin diciptakan adalah penggunaan IUD dan implan. Selain itu, adanya penelitian ini menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan KB yang berkualitas pada akseptor KB maupun non-akseptor KB, berupa dukungan, edukasi, serta arahan yang sesuai

dengan kebutuhan dan keadaan mereka ditinjau dari faktor interpersonal dan *self-efficacy* masing-masing dalam menggunakan alat kontrasepsinya.

Hal ini diharapkan dapat membantu akseptor maupun non-akseptor dalam menentukan keputusan penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga tercipta tingkat kepuasan yang tinggi. Tingkat kepuasan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan keberlangsungan penggunaan IUD maupun implan dan penurunan angka putus pakai, sehingga resiko kehamilan yang tidak diinginkan dapat dicegah serta tercipta keluarga yang sejahtera dan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui perbedaan *Self-efficacy*, faktor interpersonal, serta tingkat kepuasan akseptor IUD dan implan di Puskesmas Mojo, Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan faktor interpersonal, *self-efficacy*, dan tingkat kepuasan pada akseptor IUD dan implan di Puskesmas Mojo Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan perbedaan faktor interpersonal, *self-efficacy*, dan tingkat kepuasan pada akseptor IUD dan implan di Puskesmas Mojo Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis perbedaan faktor interpersonal pada akseptor IUD dan implan.
2. Menganalisis perbedaan *self-efficacy* pada akseptor IUD dan implan.
3. Menganalisis perbedaan tingkat kepuasan pada akseptor IUD dan implan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran mengenai perbedaan faktor interpersonal, *self-efficacy*, dan tingkat kepuasan yang dapat mempengaruhi penggunaan IUD atau implan pada akseptor. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Health Promotion Model* sebagai landasan pengembangan ilmu keperawatan.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Akseptor KB

Sebagai bahan informasi tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan IUD dan implan, sehingga akseptor dapat menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, adanya gambaran mengenai tingkat kepuasan diharapkan dapat motivasi akseptor untuk memilih dan menggunakan kontrasepsi IUD atau Implan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dengan memanfaatkan kesenjangan dari tingkat kepuasan, sehingga dapat memberikan pelayanan kontrasespsi yang standart dan bermutu. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk memberikan penyuluhan kepada wanita usia subur yang belum menggunakan KB.

3. Bagi BKKBN

Sebagai referensi dan evaluasi dalam upaya menetapkan kkebijakan untuk meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang efektif dan efisien, serta menurunkan angka kejadian drop-out.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian terkait IUD atau implan, baik penelitian dengan menggunakan intervensi maupun penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai fenoma IUD atau implan.